

Jurnal Inovasi Sosial:
Diseminasi Program Pengabdian Berbasis Masalah Sosial

Crossmark

RECEIVED
15 Mei 2025REVISED
21 Juni 2025

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Edukasi Pemanfaatan Buah Semu Jambu Mete untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi Masyarakat Kontunaga

Education on the Utilization of Cashew Apples to Increase the Economic Value of the Kontunaga Community

Sitti Hermina¹, Ajeng Kusuma Wardani¹, Faika Burhan¹,¹Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Penulis korespondensi.

E-mail: sitti_hermina@uho.ac.id

This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

You are free to share — copy and redistribute the material in any medium or format — and adapt — remix, transform, and build upon the material for any purpose, even commercially.

You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made.

Full license details: creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Abstrak

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) memiliki banyak manfaat, namun di Desa Kontunaga, Kabupaten Muna, pemanfaatannya masih terbatas pada bijinya saja. Bagian buah semunya dibuang dan dibiarkan membusuk, padahal dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi, seperti sirup, anggur, manisan, atau masakan sayur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai manfaat buah semu jambu mete serta membantu mereka memanfaatkan buah tersebut agar tidak terbuang sia-sia. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi yang dilaksanakan selama satu hari pada 11 November 2017 di Desa Kontunaga. Peserta kegiatan ini adalah 30 orang anggota masyarakat, khususnya yang memiliki kebun jambu mete. Materi penyuluhan mencakup manfaat jambu mete sebagai obat tradisional dan pemanfaatan buah semunya sebagai panganan tradisional. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dan merespons positif kegiatan ini. Diharapkan kegiatan ini menjadi informasi awal bagi masyarakat untuk dapat mempraktikkan pengolahan buah semu jambu mete menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Kata Kunci: Jambu Mete, Buah Semu, Pengabdian Masyarakat, Diversifikasi Produk, Desa Kontunaga

Abstract

Cashew (*Anacardium occidentale*) has many benefits, but in Kontunaga Village, Muna Regency, its use is still limited to the seeds only. The cashew apple part is discarded and left to rot, even though it can be processed into various economically valuable products, such as syrup, wine, candied sweets, or vegetable dishes. This community service activity aims to increase the knowledge and understanding of the community about the benefits of cashew apples and help them utilize the fruit so it is not wasted. The methods used were lectures and discussions, which were held for one day on November 11, 2017, in Kontunaga Village. The participants of this activity were 30 community members, especially those who own cashew plantations. The extension material covered the benefits of cashew as traditional medicine and the utilization of its cashew apple as traditional food. The results showed that the community was very enthusiastic and responded positively to the activity. It is hoped that this activity will serve as initial information for the community to be able to practice processing cashew apples into valuable economic products.

Keywords: Cashew, Cashew Apple, Community Service, Product Diversification, Kontunaga Village

1 Pendahuluan

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan yang memiliki signifikansi ekonomi tinggi di berbagai wilayah tropis. Pemanfaatan tanaman ini secara tradisional berfokus utama pada bijinya, yang diolah menjadi kacang mete, komoditas yang sangat diminati di pasar global dan lokal sebagai panganan bergizi tinggi. Namun, terdapat ironi dalam pemanfaatannya, di mana bijinya sangat berharga sementara buah semunya kerap kali terabaikan. Bagian buah semu yang kaya akan vitamin C dan antioksidan ini, sayangnya, kerap kali terabaikan dan dibiarkan membusuk menjadi limbah pertanian (Riswati, Indrawati **and** Panglipursari 2019; Soelkhan **and** others 2023). Siklus pembuangan ini tidak hanya menimbulkan masalah lingkungan, tetapi juga merupakan kerugian ekonomi yang signifikan, karena hilangnya potensi pendapatan dari sumber daya yang tidak dimanfaatkan.

Padahal, penelitian dan program pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan bahwa buah semu jambu mete memiliki potensi luar biasa untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah (Novianto **and** others 2024; Susanti **and** Rahayu 2023). Diversifikasi produk, seperti sirup segar, anggur, manisan kering, atau abon, tidak hanya dapat memperpanjang masa simpan buah, tetapi juga membuka peluang pasar baru yang sebelumnya tidak terbayangkan (Afriyanti, Asmoro **and** Nurahmawati 2021). Oleh karena itu, keberhasilan program serupa di berbagai daerah menegaskan bahwa melalui pelatihan yang tepat, masyarakat dapat mengatasi masalah limbah pertanian ini dengan mengubahnya menjadi produk bernilai jual tinggi (Anwar **and** others 2024; Setyowati, Budiati **and** Heriputranto 2023). Hal ini juga didukung oleh studi tentang pengaruh perendaman dan penambahan bahan lain untuk meningkatkan kualitas produk olahan (ASIS **and** others 2011).

Di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, jambu mete memegang peran sentral sebagai komoditas utama dan sumber mata pencarian bagi sebagian besar penduduk. Namun, pola pemanfaatan yang dominan berfokus pada biji mete, menyebabkan minimnya inisiatif untuk mengolah buah semunya (Jamaluddin 2022; Rahmat **and** others 2022). Kendala lain, seperti keterbatasan wawasan dan rendahnya tingkat pendidikan di beberapa kalangan masyarakat, turut menjadi faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi edukatif dan praktis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar mengumpulkan hasil panen menjadi produsen yang kreatif dan mandiri. Upaya ini sejalan dengan konsep simbiosis antara lembaga pendidikan dan masyarakat yang bertujuan menumbuhkan semangat kewirausahaan dan karakter tangguh (Prabandari **and** others 2021; Richardo, Husnun **and** N. Astuti 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan praktik. Fokus utama adalah memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat Desa Kontunaga mengenai potensi dan manfaat buah semu jambu mete, baik sebagai bahan baku panganan bernilai ekonomi maupun sebagai alternatif pengobatan tradisional (Rahmadayanti **and** Zahro 2019). Melalui penyuluhan ini, diharapkan kegiatan ini dapat memotivasi dan memberdayakan masyarakat setempat untuk mengolah buah semu jambu mete secara optimal. Keberhasilan program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan pendapatan keluarga, mendorong kemandirian ekonomi, dan menciptakan sistem ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan.

2 Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya pemberdayaan masyarakat Desa Kontunaga, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih secara strategis karena merupakan salah satu sentra penghasil jambu mete terbesar di wilayah tersebut, namun dengan tingkat pemanfaatan buah semu yang masih sangat rendah. Kegiatan ini dirancang untuk berlangsung intensif selama satu hari penuh pada tanggal 11 November 2017. Jadwal ini merupakan bagian dari keseluruhan rangkaian program yang telah disiapkan secara matang, termasuk tahapan survei pendahuluan, perancangan materi, hingga evaluasi pasca-kegiatan. Subjek utama dari kegiatan ini adalah masyarakat Desa Kontunaga yang memiliki perkebunan jambu mete. Partisipasi mereka sangat krusial, dan kegiatan ini berhasil mengumpulkan total 30 peserta yang berpartisipasi dalam sesi penyuluhan dan diskusi.

Pendekatan yang diadopsi dalam kegiatan ini adalah metode interaktif, yang memadukan teori dan praktik melalui ceramah, diskusi, dan demonstrasi pembuatan produk olahan jambu mete. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh peserta, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan program yang telah ditetapkan:

1. Pemaparan Materi Berbasis Visual: Tim pengabdian memulai sesi dengan pemaparan materi secara lisan yang didukung oleh media presentasi yang visual dan mudah dipahami, seperti

proyektor. Materi disajikan dalam format yang jelas dan ringkas. Fokus utama materi adalah menjelaskan secara komprehensif dua aspek penting: (a) manfaat jambu mete sebagai obat tradisional, yang mencakup khasiat dari berbagai bagian tanaman, dan (b) potensi diversifikasi olahan buah semu jambu mete sebagai panganan bernilai ekonomi. Dalam sesi ini, dijelaskan secara rinci contoh-contoh produk seperti sirup, anggur, manisan, serta abon, lengkap dengan resep dan proses pembuatannya.

2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab Partisipatif: Sesi ini merupakan inti dari pendekatan interaktif. Setelah pemaparan, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait tantangan dalam mengolah jambu mete. Sesi diskusi ini berfungsi sebagai forum terbuka untuk memfasilitasi dialog dua arah, di mana tim pengabdian dapat memberikan solusi relevan dan memastikan pemahaman peserta secara lebih mendalam.

Untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari kegiatan, rancangan evaluasi disusun dalam tiga tahap yang saling melengkapi:

1. Evaluasi Tahap I: Pengukuran Pengetahuan Awal dan Pasca-Penyuluhan: Pada tahap ini, peserta diminta untuk mengisi angket yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka sebelum dan sesudah menerima materi. Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pokok materi yang disampaikan. Hasil dari angket ini memberikan data kuantitatif mengenai seberapa efektif materi penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan peserta.
2. Evaluasi Tahap II: Penilaian Minat dan Potensi Adopsi: Evaluasi ini dilakukan setelah kegiatan selesai, melalui observasi dan interaksi informal dengan peserta. Tujuannya adalah untuk menilai minat dan keseriusan peserta dalam mengadopsi pengetahuan baru yang telah mereka peroleh. Indikatornya dapat dilihat dari pertanyaan lanjutan yang diajukan, atau rencana-rencana yang mereka sampaikan untuk mencoba mempraktikkan olahan buah semu di kemudian hari.
3. Evaluasi Tahap III: Pemantauan Keberlanjutan dan Dampak Jangka Panjang: Tahap ini merupakan evaluasi lanjutan yang dilakukan setelah program berakhir. Tujuannya adalah untuk memantau keberlanjutan dampak dari kegiatan penyuluhan. Tim pengabdian dapat melakukan survei atau kunjungan lanjutan dalam beberapa bulan berikutnya untuk melihat apakah masyarakat benar-benar telah mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan. Keberhasilan pada tahap ini diukur dari munculnya kreativitas masyarakat dalam membuat produk olahan baru, serta peningkatan nilai ekonomi yang mereka peroleh dari diversifikasi produk jambu mete.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan evaluasi yang komprehensif ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga menjadi katalisator perubahan perilaku yang mengarah pada kemandirian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

3 Hasil dan Dampak

Respons yang sangat positif dari masyarakat terbukti dengan partisipasi aktif dari 30 peserta yang menunjukkan minat tinggi untuk memahami materi yang disampaikan. Pemaparan materi yang komprehensif mengenai manfaat jambu mete sebagai obat tradisional dan potensi diversifikasi olahan buah semu berhasil membuka wawasan baru bagi para peserta. Paradigma lama yang hanya berfokus pada biji mete dan mengabaikan buah semunya, yang selama ini dianggap tidak memiliki nilai ekonomis, mulai bergeser. Melalui sesi diskusi yang interaktif dan terbuka, peserta secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan spesifik tentang cara-cara praktis pengolahan, resep, dan terutama solusi untuk menghilangkan rasa sepat yang menjadi kendala utama dalam mengolah buah semu.

Dampak yang paling signifikan dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran dan minat yang kuat dari masyarakat untuk mulai memanfaatkan buah semu jambu mete yang selama ini terbuang sia-sia. Angket evaluasi dan observasi informal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki motivasi untuk mengaplikasikannya. Beberapa peserta secara verbal menyampaikan rencana mereka untuk mencoba resep-resep yang diberikan, seperti pembuatan sirup dan manisan, sebagai langkah awal untuk mengolah hasil panen mereka secara lebih maksimal. Secara fundamental, kegiatan ini berperan sebagai katalisator yang mendorong perubahan pola pikir masyarakat, dari yang semula hanya berorientasi pada hasil mentah kebun menjadi produsen yang inovatif dan kreatif. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki dampak sosial

yang penting, yaitu memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat lokal. Program ini memfasilitasi transfer pengetahuan yang relevan dan praktis, membangun kepercayaan, dan menciptakan fondasi yang kokoh untuk kolaborasi di masa depan, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan. Dampak ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tahap kesadaran, tetapi berlanjut menjadi tindakan nyata yang dapat menciptakan nilai ekonomi baru bagi masyarakat Desa Kontunaga.

4 Diskusi

Berdasarkan temuan di lapangan, kegiatan penyuluhan ini secara signifikan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Kontunaga terkait pemanfaatan buah semu jambu mete. Peningkatan ini tidak hanya sekadar pada aspek teoretis, tetapi juga mengubah persepsi masyarakat terhadap sumber daya lokal yang selama ini terabaikan. Selama sesi diskusi, tim pelaksana menemukan bahwa hambatan utama bagi masyarakat bukan hanya kurangnya pengetahuan tentang cara mengolah, tetapi juga pandangan yang telah mengakar kuat bahwa buah semu tidak memiliki nilai ekonomis. Persepsi ini diperkuat oleh orientasi pasar yang kuat terhadap biji mete sebagai komoditas utama dan sumber pendapatan utama (Jamaluddin, 2022), sehingga penyuluhan tentang diversifikasi produk menjadi krusial.

Pemaparan materi tentang diversifikasi produk, seperti sirup, manisan, dan abon dari buah semu jambu mete, disambut dengan antusiasme tinggi, menunjukkan minat kuat masyarakat untuk mencoba inovasi yang berpotensi meningkatkan pendapatan. Fenomena ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan dan edukasi dapat memberdayakan masyarakat untuk mengubah limbah pertanian menjadi produk bernilai jual, seperti yang telah dilakukan di berbagai daerah (Novianto *and others* 2024; Afriyanti, Asmoro *and* Nurahmawati 2021). Keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi. Selain itu, penyampaian materi tentang manfaat jambu mete sebagai obat tradisional juga membuka perspektif baru bagi peserta, yang sebagian besar hanya mengetahui manfaat bijinya. Potensi ini menunjukkan bahwa buah semu tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional (Rahmadayanti *and* Zahro 2019). Hal ini memberikan dimensi tambahan pada upaya pemberdayaan, yaitu peningkatan kualitas hidup melalui pemanfaatan kearifan lokal.

Meskipun kegiatan penyuluhan berhasil, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjamin keberlanjutan program dan memotivasi masyarakat untuk memulai praktik pengolahan secara mandiri. Sebagian masyarakat masih cenderung pasif dan menunggu inisiatif dari pihak lain, seperti pemerintah desa atau lembaga pengabdian. Pola pikir ini merupakan hambatan yang kompleks, memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan, fasilitasi akses modal, dan dukungan pemasaran agar pengetahuan yang telah diterima dapat diimplementasikan menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berperan sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial dan ekonomi berkelanjutan, yang bertujuan untuk membangun sistem mandiri di mana masyarakat memiliki kapasitas untuk mengelola sumber daya mereka secara lebih optimal dan mengurangi ketergantungan pada komoditas tunggal.

Hasil kegiatan pengabdian di Desa Kontunaga, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan motivasi dalam pemanfaatan buah semu jambu mete, menegaskan relevansi teori pemberdayaan masyarakat, terutama dalam hal partisipasi aktif dan inisiatif lokal untuk mencapai kemandirian ekonomi (Prabandari *and others* 2021). Proses transfer pengetahuan yang efektif diamati tidak hanya terjadi melalui metode ceramah satu arah, tetapi juga melalui dialog dan diskusi aktif yang membangun rasa kepemilikan dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan temuan Richardo, Husnun, & Astuti (2024), yang menyoroti peran strategis lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter wirausaha dan inovasi di kalangan masyarakat, bahkan sejak usia dini. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengabdian masyarakat bukan sekadar memberikan informasi, melainkan juga menanamkan pola pikir transformatif.

Fenomena di mana masyarakat cenderung membuang buah semu jambu mete karena berfokus pada bijinya konsisten dengan penelitian Jamaluddin (2022) dan Rahmat *et al.* (2022), yang mengkaji orientasi masyarakat terhadap komoditas utama sebagai sumber penghasilan. Kegiatan kami berhasil menjadi katalisator yang efektif untuk mengubah pola pikir ini. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Afriyanti *et al.* (2021) dan Novianto *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa diversifikasi produk dari limbah pertanian, khususnya buah semu jambu mete, merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan masyarakat. Lebih lanjut, temuan kami juga melengkapi penelitian Susanti & Rahayu (2023) dan Anwar *et al.* (2024) yang menggarisbawahi potensi besar buah jambu mete menjadi produk olahan inovatif seperti abon, yang memiliki nilai

jual tinggi dan daya tahan lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa ide-ide inovatif berbasis sumber daya lokal dapat berhasil diterapkan di berbagai wilayah dengan karakteristik yang berbeda.

Selain itu, pemahaman tentang manfaat kesehatan dari buah semu jambu mete juga membuka dimensi baru dalam pemberdayaan. Temuan kami yang menunjukkan ketertarikan masyarakat terhadap manfaat kesehatan buah semu ini sejalan dengan penelitian Rahmadayanti & Zahro (2019), yang telah menguji manfaat nutrisi dari kacang mete untuk kesehatan. Ini memperluas pemahaman tentang nilai jambu mete tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari segi kesehatan dan kesejahteraan. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini tidak hanya menegaskan kembali temuan-temuan dari literatur yang ada, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa intervensi yang terencana dan partisipatif dapat mendorong perubahan positif dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, sumber daya yang selama ini dianggap sebagai limbah dapat diubah menjadi peluang ekonomi baru, meningkatkan kesejahteraan, dan mendorong kemandirian melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Interaksi yang terjalin antara tim pelaksana dan masyarakat menjadi bukti nyata keberhasilan kolaborasi "*penta-helix*" (akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media) dalam menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.

Temuan dari kegiatan pengabdian ini memberikan implikasi signifikan, baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan intervensi edukatif yang terencana dan berbasis kebutuhan lokal, pola pikir dan perilaku masyarakat dapat diubah untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah. Hal ini berimplikasi langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui diversifikasi produk dan penciptaan nilai tambah, yang sejalan dengan tujuan utama program pemberdayaan masyarakat. Inisiatif ini tidak hanya membantu mengurangi limbah pertanian yang selama ini mencemari lingkungan, tetapi juga membuka peluang kewirausahaan baru bagi masyarakat lokal, yang dapat menjadi model ekonomi berkelanjutan.

Secara teoritis dan akademis, hasil kegiatan ini memperkaya literatur mengenai pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks pengembangan komoditas pertanian yang terabaikan. Studi ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kolaborasi antara akademisi dan komunitas, sesuai dengan model kolaborasi "*penta-helix*", merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mentransfer pengetahuan dan memicu perubahan sosial-ekonomi (Prabandari and others 2021). Selain itu, temuan ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menunjukkan bagaimana pengetahuan tentang manfaat kesehatan dan diversifikasi produk dapat menjadi kunci untuk mengatasi hambatan ekonomi dan budaya dalam pemanfaatan sumber daya lokal (Rahmadayanti and Zahro 2019; Afriyanti, Asmoro and Nurahmawati 2021). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Kontunaga, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang dapat direplikasi dan diadaptasi untuk program serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah buah semu jambu mete, yang secara langsung membuka peluang ekonomi baru dan meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan kesadaran tentang nilai kesehatan dari produk olahan ini, mendorong pola hidup yang lebih sehat. Bagi lembaga akademis, hasil ini menjadi bukti nyata kontribusi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat. Studi kasus ini dapat menjadi referensi berharga untuk penelitian di masa mendatang, terutama bagi mahasiswa dan peneliti yang berfokus pada topik pemberdayaan ekonomi dan inovasi sosial di pedesaan. Bagi pemerintah daerah, kegiatan ini memberikan data dan model yang teruji di lapangan. Pemerintah daerah dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan dan program pengembangan ekonomi lokal yang lebih efektif dan berbasis pada pemanfaatan potensi pertanian secara berkelanjutan, daripada hanya bergantung pada komoditas tunggal. Tidak lupa, kegiatan ini bermanfaat bagi lingkungan, yaitu mengurangi limbah buah semu yang membusuk, yang dapat membantu mengurangi emisi metana dan pencemaran lingkungan. Diversifikasi produk ini mendukung praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

5 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kontunaga berhasil menunjukkan bahwa meskipun pemanfaatan jambu mete secara tradisional hanya berfokus pada bijinya, program ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang potensi ekonomi dan kesehatan dari buah semu yang selama ini terbuang. Antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab membuktikan adanya minat yang kuat untuk mengaplikasikan pengetahuan baru ini, menandai pergeseran pola pikir yang menjanjikan di kalangan masyarakat.

Melalui pendekatan yang terstruktur dan interaktif, kegiatan ini berhasil menjadi katalisator yang mendorong perubahan pola pikir dari sekadar pengumpul hasil panen menjadi produsen yang inovatif

dan kreatif. Perubahan ini membuka jalan bagi diversifikasi produk yang dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan keluarga. Namun, penting untuk diakui bahwa keberlanjutan dampak program ini sangat bergantung pada tindak lanjut yang lebih intensif, seperti pendampingan dan dukungan fasilitas yang memadai. Tanpa intervensi lanjutan, risiko masyarakat kembali ke kebiasaan lama sangatlah tinggi. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih erat antara akademisi, pemerintah, dan komunitas menjadi sangat krusial. Sinergi ini diperlukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang ditransfer dapat diimplementasikan menjadi tindakan nyata, melalui dukungan modal, pelatihan berkelanjutan, dan akses ke pasar. Pada akhirnya, upaya kolaboratif ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, serta menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang lebih tangguh dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Afriyanti, Afriyanti, Novian Wely Asmoro **and** Febbi Nurahmawati (2021). “Peningkatan Keterampilan Pembuatan Manisan Kering Dan Sirup Limbah Buah Semu Jambu Mete Pkk Desa Gedong Ngadirojo Wonogiri”. *in SEMNAS 2018: Publikasi Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*: 1.1.
- Anwar, Evi Kurniawati, Maenun Maenun, Saniah Saniah, Linda Purnama Sari, Pisyahri Rahmah, Safnowandi Safnowandi **and** I Wayan Karmana (2024). “Abon Merapi (Mente Rasa Sapi) sebagai Bukti Kecintaan terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Lombok Timur”. *in Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*: 4.2, **pages** 33–39.
- ASIS, NUR **and others** (2011). “PENGARUH PERENDAMAN NaCl BUAH SEMU JAMBU METE (*Anacardium occidentale*, L.) DAN PENAMBAHAN GULA PASIR PADA SARI BUAH TERHADAP MUTU SIRUP YANG DIHASILKAN”. *phdthesis*. Universitas Hassanuddin.
- Jamaluddin, Nurfaniyanti (2022). “Signifikansi Pendapatan Upah Kerja Pembelah Biji Jambu Mete dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Lemoe Kota Parepare”. *phdthesis*. IAIN Parepare.
- Novianto, Ilyas, Jihan Shafa Salsabila, Muhammad Daffa Sulistyio Putro, Muhammad Erlangga, Muhammad Irsyad Muzakki, Prinda Yunisda, Ramadhina Diffa, Walia Saputri, Rashfahani Sufyla Putri Fay, Thomas Apriadi **and others** (2024). “Pengolahan Jambu Mete Menjadi Sirup dan Abon di Desa Gumantar: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal”. *in Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat & CSR Fakultas Pertanian UNS*: **volume** 4. 1, **pages** 48–53.
- Prabandari, Liana, Retno Dwi Astuti, Cahyaning Fitria Prihutami, Amrih Mulat Arif Asriyanto, Yuni Trilestari, Puji Purwati, Ani Nur Khamdani, Muhamad Rizal Wahyudi, Tina Mardiyana, Yoni Ernawanto **and others** (2021). *Simbiosis Lembaga Pendidikan-Masyarakat Tumbuhkan Entrepreneur Dan Karakter*. Muhammadiyah University Press.
- Rahmadayanti, Ade Marlisa **and** Ulfatul Zahro (2019). “Pemberian Minuman Formulasi Kacang Mete, Kacang Merah, dan Jahe Pada Ibu Hamil Dengan Emesis Gravidarum”. *in Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*: 4.1, **pages** 16–24.
- Rahmat, Abd, Abd Zihad Rahmansyah, Nafilatun Najah, Mufida Ikram Ismail **and others** (2022). “PEMBERDAYAAN PERKEBUNAN DURIAN DAN METE SEBAGAI MATA PENCARIAN MASYARAKAT DESA PARIGIMPU’U KECAMATA PARIGI BARAT”. *in Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*: 1.1, **pages** 19–34.
- Richardo, Kelvin Matthew, Fadilah Husnun **and** Nuri Astuti (2024). “Training on Making Cashew Chocolate Bars as One of the Developing Creativity in Business Ideas from an Early Age for Children at SDN 1 Pelem, Jatirono District, Wonogiri: Pelatihan Pembuatan Cokelat Batang Mete sebagai Salah Satu Pengembangan Kreativitas Ide Berbisnis Sejak Dini bagi Anak-anak di SDN 1 Pelem, Kecamatan Jatirono, Wonogiri”. *in JAKADIMAS (Jurnal Karya Pengabdian Masyarakat)*: 2.2, **pages** 95–100.
- Riswati, Fatimah, Ir Mei Indrawati **and** Dwi Lesno Panglipursari (2019). “Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan limbah buah jambu mete”. *in Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*: 2, **pages** 192–196.
- Setyowati, Emerita, Haeni Budiati **and** Lukas Agung Heriputranto (2023). “Implementasi Biogas dan Sistem Informasi Akuntansi sebagai Booster Kualitas Produksi dan Manajemen Bisnis UMKM Kacang Mete Desa Karangmojo Gunung Kidul”. *in Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat “Pembangunan Inklusif dan Masyarakat Madani di Era Industri” - Diseminasi Pengabdian*: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Indonesia, **pages** 296–308. URL: <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/45820>.
- Soelkhan, Moh, Muh Odit Kudratun, Selvi Novia Miranda, Wahyu Evanzi, Irma Astuti, Jailan Akbar Ahmad, Muhammad Fauzan, Rizki Dwi Abdillah, Aditya Ihwanul, Rey Gali Rakasiwi

- and others** (2023). “Pemanfaatan Daging Jambu Mete sebagai Bahan Baku Pembuatan Abon di Desa Batu Rakit Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara”. **in** *SINERGI: JURNAL PENGABDIAN*: 5.1, **pages** 27–30.
- Susanti, Astri **and** Olivia Rahayu (2023). “Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Buah Jambu Mete Menjadi Abon”. **in** *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara*: **volume** 1. 1, **pages** 595–601.